

**EKSPLORASI SENI RUPA TERHADAP  
KECEMASAN AKAN KEMATIAN**



TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister  
dalam Program Studi Seni  
Program Magister

Oleh:

**Dimas Alfiandi**  
2321501411

**PROGRAM STUDI SENI PROGRAM MAGISTER  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2026**

TESIS  
PENCIPTAAN SENI

EKSPLORASI SENI RUPA TERHADAP KECEMASAN AKAN  
KEMATIAN

Oleh:  
**Dimas Alfiandi**  
2321501411

Telah dipertahankan pada tanggal 12 Juni 2026

Pembimbing Utama

Penguji Ahli



**Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum**



**Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum**

Ketua,



**Kurniawan Adi Saputro, Ph.D**

Yogyakarta, .... 24 JUN 2026

Direktur



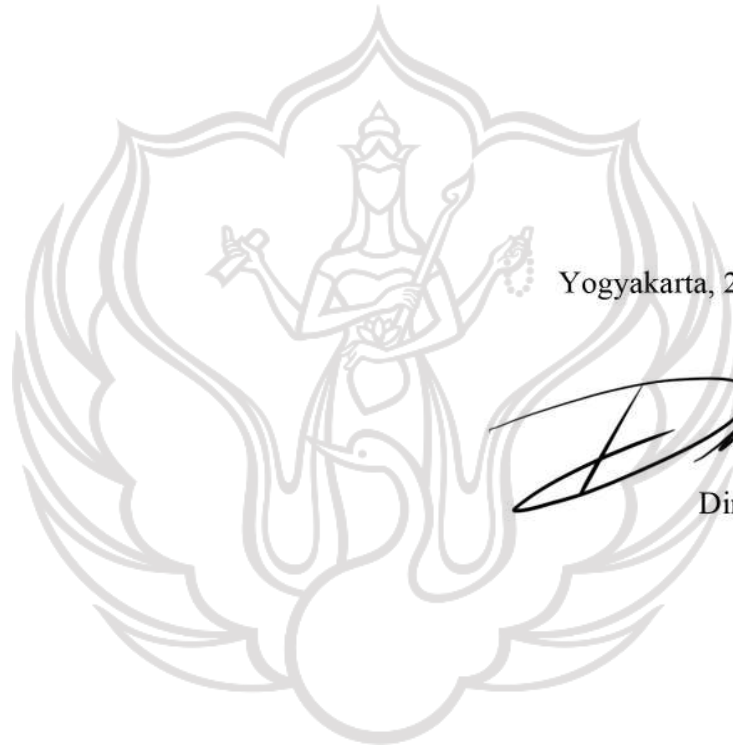
  
**Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si**

NIP. 19721023 200212 2001

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya seni dan pertanggung jawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan plagiat, belum pernah dipublikasikan ataupun diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun. Saya bertanggung jawab penuh atas keaslian karya saya dan bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan dan hukum yang berlaku apabila terbukti tidak sesuai dengan pernyataan saya.



Yogyakarta, 23 Juni 2026

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dimas Alfiandi', is written over the watermark logo.

Dimas Alfiandi

## EKSPLORASI SENI RUPA TERHADAP KECEMASAN AKAN KEMATIAN

### ABSTRAK

Kesadaran eksistensial merupakan kesadaran manusia terhadap realitas dirinya sendiri. Kesaksian terhadap kematian serta menyadari fakta kematian berlaku bagi seluruh makhluk hidup adalah salah satu isu yang mengarah pada kesadaran eksistensial. Bagi sebagian orang kesadaran tidak begitu saja diterima, ada yang memerlukan proses untuk mencapai keberterimaan. Seperti penulis yang juga sebagai subjek penelitian telah mengalami kecemasan terhadap kematian. Kecemasan terhadap kematian ini kemudian dirasa cukup mengganggu batin dan berlangsungnya hidup penulis oleh sebab itu diperlukan katarsis untuk mencapai keberterimaan terhadap kematian yang dimanifestasikan dalam bentuk seni rupa.

Metodologi penelitian penciptaan ini menggunakan model penciptaan David Campbell yang terdiri dari 5 tahapan yaitu *preparation, concentration, incubation, illumination* dan *verifivation*.

Fokus bahasan dalam tulisan ini adalah eksplorasi seni rupa sebagai upaya katarsis atau pembebasan diri dari belenggu kecemasan akan kematian. Arsip-arsip tulisan dan riwayat berupa catatan dan rekonstruksi percakapan mengenai pemikiran dan keresahan tentang kehidupan dan kematian dapat dieksplorasi menjadi isi gagasan serta seni rupa sebagai tujuan bentuk berangkat dari perjalanan eksplorasi seni. Melalui metodologi yang mendukung proses kreatif dan kegiatan artistik dengan prinsip *in and through* dalam penelitian penciptaan ini telah menghasilkan 7 karya yang terdiri dari 5 lukisan dan 2 zine yang satu terdiri dari 40 halaman dan lainnya 20 halaman, terdiri dari pernyataan penulis melalui ilustrasi dan tipografi.

Kata kunci: Eksplorasi, Kecemasan, Katarsis, Kematian.

## ***VISUAL ARTS EXPLORATION OF DEATH ANXIETY***

### ***ABSTRACT***

*Existential awareness is a human's awareness of one's own reality. Witnessing death and recognizing the fact that death applies to all living beings is one of the issues that lead to existential awareness. For some, this awareness is not readily accepted; others require a process to reach acceptance. For example, the author, who also served as a research subject, experienced death anxiety. This anxiety was felt to be quite disruptive to the author's inner self and the continuation of his life. Therefore, catharsis was necessary to achieve acceptance of death, manifested in the form of fine art.*

*The methodology for this creative research uses David Campbell's creative model, which consists of five stages: preparation, concentration, incubation, illumination, and verification.*

*The focus of this paper is the exploration of fine art as an attempt at catharsis or liberation from the shackles of death anxiety. Written archives and histories, in the form of notes and reconstructions of conversations concerning thoughts and anxieties about life and death, can be explored to form the content of ideas, and fine art serves as the goal of the artistic exploration journey. Through a methodology that supports the creative process and artistic activities, embracing the "in and through" principle, this creative research has produced seven works: five paintings and two zines, one 40 pages long and the other 20 pages long, featuring the author's statements through illustrations and typography.*

*Keywords: Exploration, Anxiety, Catharsis, Death.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan hidayah dan karunia-Nya, sehingga karya tugas akhir dan pertanggungjawaban tertulis ini terselesaikan. Karya tugas akhir dan pertanggung jawaban tertulis ini berjudul “JALAN TENGAH KENGERIAN DAN KEINDAHAN”, SEBUAH UPAYA MANIFESTASI KECEMASAN TERHADAP KEMATIAN yang digagas dari kesadaran diri untuk menangani kecemasan dan keberterimaan tentang kematian. Karya tugas akhir ini dapat dipertanggungjawabkan untuk meraih gelar Magister Seni di Institut Seni Inonesia (ISI) Yogyakarta berkat dukungan dan perhatian dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini saya sampaikan terima kasih sebagai bentuk syukur.

1. Allah SWT dengan segala rahmat dan keberkahannya di dunia ini.
2. Ibu Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Suwarno Wisetroto, M.Hum selaku pembimbing yang telah dengan sabar membimbing penelitian artistik ini dengan arahan secara objektif.
4. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum sebagai dosen penguji ahli.
5. Bapak Kurniawan Adi Saputro, Ph.D selaku ketua tim penilai.
6. Segenap dosen dan pengajar Jurusan Penciptaan Seni Rupa Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah memberikan ilmunya selama masa studi berjalan.
7. Segenap jajaran staf akademik Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah membantu secara administratif dan secara teknis selama masa perkuliahan.

8. Kedua orang tua penulis, Ibu Yayuk Sudarwati dan bapak Rusdiyanto yang senantiasa memberi dukungan, sebagai teman diskusi, dan mengupayakan segalanya sehingga penulis mencapai tahap ini. Tidak lupa adik-adikku, Agung Rama Setiawan dan Dinda Putri Permatasari yang turut mendukung serta memberikan penghiburan.
9. Para sahabat dan teman-teman di Pasuruan, Batu, Malang, dan Yogyakarta yang bersedia membagikan pandangan hidup, teman diskusi dan yang turut memberikan dukungan.
10. Serta almarhum teman-teman dan kerabat yang telah wafat selama penelitian ini dirancang hingga diselesaikan, doa-doa baik dipanjatkan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila ada kesalahan, kekeliruan, dan kekurangan dalam tesis ini. Kritik dan saran sangat dibutuhkan untuk hasil yang lebih baik di kemudian hari. Semoga apa yang telah dikerjakan ini memberi manfaat dan kebaikan, khususnya untuk ilmu pengetahuan seni rupa.

Yogyakarta, 23 Juni 2026

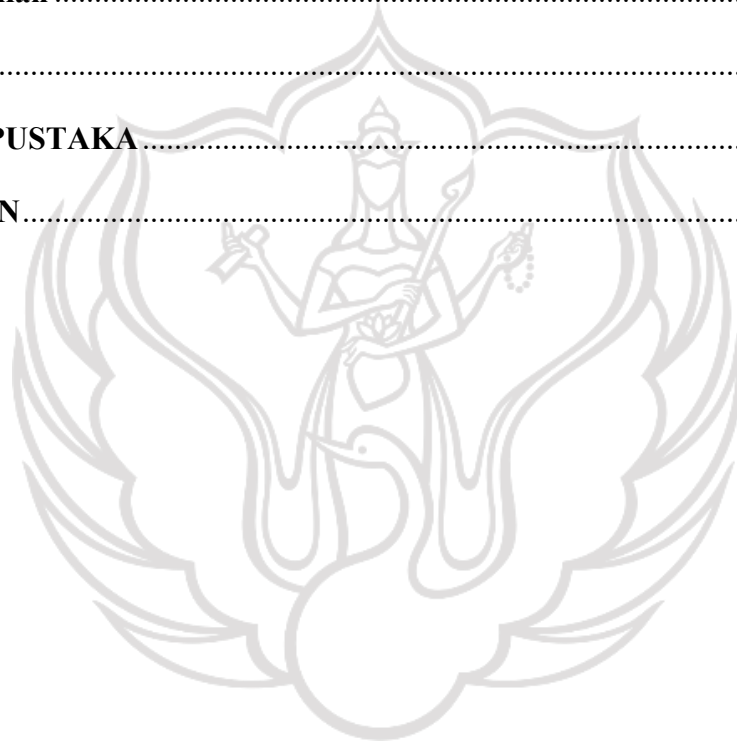
Dimas Alfiandi

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	6
C. Tujuan Penciptaan .....	6
D. Manfaat Penciptaan .....	7
E. Batasan Penelitian .....	7
BAB II KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN TEORI .....	9
A. Kajian Sumber.....	9
1. Kematian .....	9
2. Kecemasan .....	11
3. Seni Sebaga Terapi: Katarsis .....	12
4. Seni Sebagai Manifestasi .....	13

5. Seni dan Kematian .....	15
<b>B. Tinjauan Karya Terdahulu .....</b>	<b>16</b>
1. Akumulasi Karya-Karya Terdahulu Penulis .....	16
2. Karya Seniman Terdahulu Sebagai Referensi.....	17
<b>C. Landasan Teori.....</b>	<b>21</b>
1. Seni Kontemporer dan Transestetika .....	21
2. Seni Rupa .....	23
3. Seni Lukis.....	24
4. Seni Grafis: <i>Zine</i> .....	26
<b>BAB III METODE PENCiptaan.....</b>	<b>28</b>
<b>A. Metodologi.....</b>	<b>28</b>
<b>B. Kerangka Berpikir Konsep Penciptaan.....</b>	<b>32</b>
<b>C. Proses Penciptaan.....</b>	<b>32</b>
1. Persiapan .....	32
2. Sketsa .....	35
<b>D. Perwujudan.....</b>	<b>43</b>
1. Proses Perwujudan Karya Lukisan.....	44
2. Proses Perwujudan Karya <i>Zine</i> .....	50
<b>E. Rangkuman Temuan Selama Proses Penciptaan .....</b>	<b>55</b>
<b>BAB IV ULASAN KARYA.....</b>	<b>57</b>
<b>A. Ulasan Secara Khusus.....</b>	<b>58</b>
<b>1. Karya 1.....</b>	<b>58</b>
<b>2. Karya 2.....</b>	<b>61</b>

<b>3. Karya 3</b> .....	63
<b>4. Karya 4</b> .....	64
<b>5. Karya 5</b> .....	66
<b>6. Karya 6</b> .....	68
<b>7. Karya 7</b> .....	70
<b>B. Ulasan Secara Umum</b> .....	71
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	74
<b>A. Kesimpulan</b> .....	74
<b>B. Saran</b> .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	78
<b>LAMPIRAN</b> .....	81



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Akumulasi Karya Terdahulu .....	16
Gambar 2. Karya-karya Barbara Kruger .....	17
Gambar 3. Karya-karya Käthe Kollwitz. ....	17
Gambar 4. Karya Tulisan Ugo Untoro .....	17
Gambar 5. Karya-karya Agus Suwage.....	18
Gambar 6. Karya-karya Geger Boyo. ....	18
Gambar 7. Lukisan sebagai cover album .....	25
Gambar 8. Zine.....	22
Gambar 9. Kurasi Catatan-Catatan .....	35
Gambar 10. Sketsa karya 1.....	36
Gambar 11. Sketsa digital karya 2 .....	37
Gambar 12. Sketsa tradisional di atas kanvas karya 2 .....	38
Gambar 13. Sketsa karya ke 3.....	39
Gambar 14. Sketsa karya ke 4.....	39
Gambar 15. Sketsa karya ke 5.....	40
Gambar 16. Rancangan karya ke 6 <i>Zine UNFOREVER</i> .....	41
Gambar 17. Sketsa salah satu isi zine .....	42
Gambar 18. Rancangan zine karya ke 7.....	43
Gambar 19. kurasi catatan isi zine karya 7 .....	43
Gambar 20. Sketsa menggunakan cat pada kanvas.....	44
Gambar 21. Teknik <i>underpainting</i> .....	45
Gambar 22. Proses blok gambar langit. ....	46

Gambar 23. Menyemprotkan air pada cat.....	46
Gambar 24. Teknik nudge menggunakan tangan.....	47
Gambar 25. Rekayasa digital di tengah proses melukis.....	48
Gambar 26. Proses penerapan hasil rekayasa digital .....	49
Gambar 27. Proses pernis.....	50
Gambar 28. kurasi catatan sebagai isi zine dalam halaman-halaman. ....	51
Gambar 29. Proses sketsa ilustrasi isi zine.....	51
Gambar 30. Ilustrasi isi zine.....	52
Gambar 31. Penyuntingan gambar dari iPad ke laptop dengan bantuan aplikasi .....	53
Gambar 32. <i>Layouting Zine</i> .....	53
Gambar 33. Mencetak <i>zine</i> .....	54
Gambar 34. Dimas Alfiandi- <i>Living like a Shooting Stars</i> .....	58
Gambar 35. Dimas Alfiandi- <i>The World is a Beautiful Place &amp; I am no Longer Afraid to Die.</i> .....	61
Gambar 36. Dimas Alfiandi- <i>Merayakan Dekat.</i> .....	63
Gambar 37. Dimas Alfiandi- <i>The Great Horizon</i> .....	64
Gambar 38. Dimas Alfiandi- <i>Meraba Tubuh, Menyisir Keyakinan. Yang Padam, Menerangi.</i> .....	66
Gambar 39. Dimas Alfiandi- <i>UNFOREVER</i> .....	68
Gambar 40. Dimas Alfiandi- <i>UNFOREVER</i> halaman 20-21 .....	69
Gambar 41. Dimas Alfiandi- Catatan Terakhir.....	70
Gambar 42. Dimas Alfiandi- Catatan Terakhir halaman 4-5.....	71

Gambar 43. Dimas Alfiandi- Persiapan penyajian 1.....	81
Gambar 44. Dimas Alfiandi- Persiapan penyajian 2.....	81
Gambar 45. Dimas Alfiandi- Suasana ruang penyajian.....	82
Gambar 46. Dimas Alfiandi- penyajian karya zine.....	82
Gambar 47. Dimas Alfiandi-Presentasi karya saat ujian .....	83
Gambar 48. Dimas Alfiandi- Interaksi dengan pengunjung .....	83



## DAFTAR TABEL

Tabel.1 Daftar gambar karya-karya para seniman terdahulu. .... 17



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir Konsep Penciptaan.....	32
---	----



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kematian merupakan kepastian yang tidak terelakkan bagi semua makhluk hidup. Kematian dapat terjadi kepada setiap makhluk baik secara alami ataupun karena suatu hal yang dapat menyebabkan kematian. Mengutip terjemahan potongan ayat Al-Quran, surat ke [3] Al-Imran, ayat: 185 yaitu “Semua yang bernyawa akan merasakan mati...”. Dalam ajaran agama islam meski menjadi sesuatu hal yang rahasia dan misterius kedatangannya, kematian adalah sebuah ketetapan Allah kepada setiap makhluk ciptaan-Nya serta menjadi bagian dari rukun iman.

Proses kematian sendiri dapat dijelaskan secara ilmiah. Adapun tahapan sebelum terjadinya kematian, secara medis disebut proses sekarat (*dying*). Proses sekarat ini dialami secara berbeda-beda dalam urusan waktu, ranah psikologis dan tahapan fisiologis setiap individu berdasarkan kondisi medis. Dalam ilmu medis dan ilmu pengetahuan moderen, kematian terjadi ketika secara biologis bagian vital tubuh sebuah individu seperti otak dan jantung berhenti berfungsi sehingga menyebabkan berhentinya aliran darah, pernapasan dan organisasi tubuh kemudian berhentinya hubungan individu tersebut dengan alam dunia (Damm, 2011: 44-56).

Ada berbagai budaya dan kepercayaan yang melihat kematian secara berbeda. Tidak hanya sebatas fenomena ketubuhan, kematian dalam masyarakat tertentu juga dapat diyakini secara mistis, metafisik, dan supranatural. Dalam sastra dan penggunaan bahasa, kematian juga digunakan sebagai sebuah pengertian lain

seperti menggambarkan sebuah kondisi tidak relevannya sebuah pemikiran, kiasan atau metafora sebuah keruntuhan dan sebagainya. Meski begitu kematian dalam penelitian ini merujuk pada kematian yang sesungguhnya, yakni matinya individu atau makhluk hidup.

Kematian bisa berimplikasi dengan banyak hal, baik itu sosial, budaya, politik, seni, dan medis. Dalam filsafat kematian menempati ruang konseptual dan analogi. Dalam persepsi ilmu pengetahuan moderen (kini) tidak ada orang yang mengalami kematian kemudian hidup lagi dan menjelaskan apa itu kematian. Manusia kemudian berasumsi tentang apa itu kematian seperti hal yang dilakukan penulis. Berbagai macam kajian dan filsafat yang membahas kematian, meski begitu tetap memunculkan pertanyaan apakah pemikiran dapat mengakses kematian. Nampaknya kajian, literatur dan filsafat yang dijumpai penulis juga tetap memberi tawaran konsepsi yang berbeda, bersifat dualitas, paradoks, ambigu, dan kontekstual. Sebagai contoh dalam perspektif ilmiah kematian nampak seperti selesainya tubuh fisik yang dapat diukur, sedangkan dalam ranah filsafat moderen kematian terhubung dalam dialektika kontekstual, sedangkan dalam filsafat keagamaan senantiasa menawarkan konsep sesaat dan setelah kematian. Tidak bermaksud menimbang baik dan buruk, penulis justru melihat itu sebagai keindahan hasil pemikiran manusia.

Mereka-reka bayangan imajinasi tentang kematian kemudian dirasa oleh penulis menjadi hal yang sangat pelik. Penulis merasa dilanda kecemasan, kegelisahan, dan perasaan dihantui kematian. Kemanapun penulis pergi kematian

dan kabar kematian sering terjadi di lingkungan penulis. Meski begitu penulis juga merasakan ambivalensi melihat kematian sebagai hal yang mengerikan juga indah.

Kematian sebagai sebuah kengerian juga sebagai sesuatu yang indah. Kesaksian penulis terhadap peristiwa matinya seseorang, tragedi, berbagai gambaran kematian dan bayangan rasa sakitnya dari berbagai sumber telah cukup mengganggu penulis. Hal itu sebagai sesuatu kengerian, ‘bagaimana aku mati?’, ‘sakitkah mati?’ dan ‘apa yang terjadi saat dan setelah aku mati?’ adalah beberapa pertanyaan yang direnungkan penulis. Namun disisi lain penulis melihat kematian sebagai sesuatu yang indah seperti halnya hewan yang mati menjadi makanan bakteri dalam tanah yang kemudian menyuburkan untuk tanaman yang akan tumbuh di atasnya, mengenang kebaikan orang terkasih yang telah tiada, dan warisan kisah heroik sang pejuang. Dua sisi yang berbeda dapat hadir bersamaan, begitulah ambivalensi tentang kematian dari penulis.

Ambivalensi terjadi ketika melihat kematian dalam ruang idealisme konseptual dan realita kehidupan penulis. Ruang idealisme yang dimaksud adalah kematian sebagai gagasan, imajinasi, dan representasi dalam karya seni yang sering dinikmati penulis. Karya-karya seni tersebut antara lain musik, seni rupa, karya audiovisual, film, hingga sastra. Hal-hal itu didapatkan semenjak penulis berusia anak-anak hingga dewasa kini, dikarenakan penulis yang juga tumbuh di lingkungan sub-kebudayaan *punk* dan *metal*. Berbagai macam jenis karya seni yang menarasikan kematian tersebut kemudian cukup memberi pengaruh estetis dan artistik kepada penulis ini juga yang kemudian dapat dilihat sebagai bagian dari eksplorasi seni.

Penulis memiliki ketertarikan yang besar terhadap tema-tema yang mengangkat kematian. Bagi penulis, menghayati karya dengan tema tersebut memiliki daya kontemplatif dan kedalaman jiwa. Sebagaimana halnya kehidupan penulis yang cukup dekat dengan komunitas seni Penahitam yang berbasis di Malang, Jawa Timur. Berbagai diskusi tentang pandangan hidup, idealisme, dan gagasan seni seputar, kematian, fantasi tentang setan, kegelapan dan kengerian. Selain itu keterlibatan penulis dengan berbagai produksi karya seni musik bersama teman-teman dengan pola diskusi dalam menghasilkan lirik dan *visual branding*. Oleh sebab itu ambivalensi selalu terjadi ketika penulis menghayati karya-karya seni yang mengangkat tema kematian serasa ada jalan tengah diantara ‘gelap’ dan ‘terang’, ini adalah riwayat serta menjadi salah satu faktor yang mendukung gagasan seni penulis dalam penelitian penciptaan ini.

Berbagai pengalaman dan urgensi melatar belakangi penelitian penciptaan karya seni ini. Penulis cukup sering menyaksikan kejadian kematian yang juga meliputi tahap sekarat hingga pemakaman. Menemukan mayat, mengikuti proses evakuasi korban kecelakaan, menyaksikan aksi dan upaya bunuh diri, kehilangan anggota keluarga, teman, hewan peliharaan, hingga berita seputar kematian dan tragedi di media. Tidak hanya itu tempat tinggal penulis juga berhadapan langsung dengan makam dusun.

Latar belakang pengalaman hidup, akumulasi panca indera terhadap berbagai pengalaman yang bersinggungan dengan kematian kemudian terhimpun dan menciptakan kecemasan bagi penulis. Tidak berupaya melebih-lebihkan perkara, namun jika ditimbang hal tersebut adalah sesuatu yang meresahkan bagi

penulis, penulis merasa dihantui dan tertekan hebat, serasa menanggung beban dan terborgol. Sebab itu penulis berupaya untuk mencari solusi untuk berdamai dengan kenyataan kematian, melakukan terapi, dan merefleksi aspek-aspek yang bersinggungan dengan kematian. Setelah melakukan pengembaraan jiwa penulis menyadari pilihan dan cara yang terdekat (*familiar*) untuk menghadapi permasalahan tersebut yaitu katarsis melalui berkarya seni dan kajian penulis tentang realitas kematian.

Seperti halnya dikatakan Becker (2014:18) bahwa manusia telah banyak memiliki literasi dan pemikiran dengan topik kematian meski tidak menunjukkan arah yang sama, oleh sebab itu ketakutan akan kematian menjadi sangat personal. Kompleksitas pemikiran para filsuf tentang kematian kemudian berkembang dan menawarkan berbagai 'isme' yang berbeda seperti eksistensialisme, nihilisme, juga religiusisme. Meski begitu penulis juga menjejaki jalan pikirannya sendiri. Sebagai bentuk pengembaraan jiwa dan sebagai mortal. Namun tentu proses ini tidak semudah menelusuri jalan lorong hotel.

Penjabaran latar belakang di atas menjadi penting sebagai salah satu pondasi gagasan dalam penelitian ini. Selain itu urgensi penulis untuk melakukan katarsis melalui seni adalah upaya bagaimana penulis menyatakan ide, pemikiran, dan perasaannya dari ketakutan terhadap kematian. Melalui penciptaan ini penulis juga berupaya mengambil jalan tengah bagaimana negatifitas atas ketakutan terhadap kematian dihadapi dengan sesuatu yang positif seperti katarsis melalui kegiatan berkarya seni. Katarsis melalui berkarya seni adalah salah satu dari upaya bagaimana menyalurkan perasaan ketakutan, negatifitas, dan pesimisme dengan

sesuatu yang positif dan optimisme hidup seutuhnya, seperti sikap yang diambil Sartre yakni daripada terus menerus dirundung rasa takut berakhirnya hidup yang menggerogoti lebih baik melawan dan hidup seutuhnya, juga apa yang dikatakan Nietzsche “*fatum brutum amor fati*” yang memiliki pengertian “mencintai takdir meskipun takdir itu kejam”. Eksplorasi seni rupa menjadi objek formal dalam penelitian ini dengan berfokus pada perjalanan eksplorasi dan kegiatan berkarya seni rupa sebagai upaya katarsis untuk menghadapi kecemasan akan kematian.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Meskipun telah melakukan perjalanan pencarian makna hidup hingga dewasa ini, peneliti masih dilanda gejala krisis kesadaran eksistensial. Realitas kematian adalah daya ganggu utama yang mempengaruhi kondisi penulis saat ini, daya ganggu tersebut kemudian memberikan berbagai pengaruh pada diri penulis. Oleh sebab itu kecemasan dan keresahan tersebut memerlukan solusi bagaimana menghadapinya selain melakukan kajian terhadap kematian. Setelah melakukan pencarian, penulis kemudian menemukan konsep katarsis dengan berkarya seni. Dalam mencapai tujuan inilah maka eksplorasi seni rupa dilakukan. Seni rupa dipilih sebagai gagasan juga tujuan bentuk dalam penciptaan ini berdasarkan pandangan ideologis yang berakar dari riwayat dan budaya material penulis.

## **C. Tujuan Penciptaan**

- 1) Eksplorasi seni rupa sebagai upaya katarsis terhadap kecemasan akan kematian.
- 2) Hasil eksplorasi seni rupa sebagai upaya katarsis terhadap kematian akan kematian sebagai refleksi.

## **D. Manfaat Penciptaan**

### **1. Manfaat Praktis**

#### **A. Bagi Penulis**

Proses kreatif dalam pengkaryaan seni yang bersumber ide persepsi terhadap kematian ini diharapkan dapat menjadi sarana terapi, berekspresi, belajar, dan mengembangkan potensi personal penulis. Adapun segala hasil temuan paska produksi dapat dijadikan renungan dan pemberi manfaat yang baik bagi penulis.

#### **B. Bagi Masyarakat Umum**

Menambah referensi mengenai bentuk, teknik, dan tujuan seni dalam konteks kesenirupaan saat ini. Sebagai sarana dalam kegiatan apresiasi karya seni. Menawarkan pengalaman estetik dan sarana refleksi kepada masyarakat untuk lebih menghargai kehidupan, mengingat dan bijak memaknai kematian.

### **2. Manfaat Akademis**

Hasil penulisan ini dapat menjadi salah satu koleksi Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai dokumen kepenulisan pengkaryaan seni mengenai kematian. Dapat juga dijadikan sebagai dokumentasi atau sumber inspirasi, referensi dan kajian berkarya seni dalam konteks eksplorasi teknik, bentuk, tujuan, gagasan dan fungsi.

## **E. Batasan Penelitian**

Batasan penelitian penciptaan karya seni ini diperlukan agar tidak meluas dan tepat sasaran serta evaluasinya. Batasan penelitian penciptaan karya seni adalah dasar penelitian yang bertumpu pada pengalaman empiris penulis (*empirical research*) secara holistik dengan memposisikan penulis sebagai subjek dan

konsentrasi ide mengeksplorasi seni rupa dengan kecemasan akan kematian sebagai isi dan objek material penelitian penciptaan. Penciptaan ini berfokus pada eksplorasi dan capaian hasil karya dalam bentuk seni rupa sehingga tidak harus masuk pada ranah psikologi dan fisiologi

